

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan guru dan jabatan guru senantiasa menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu kependidikan yang begitu luas dan kompleks. Sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya, maka program pendidikan guru menjadi prioritas pertama dalam program pembangunan pendidikan di negara kita.

Tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU Sisdiknas, 2003:29).

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pada proses belajar mengajar selalu ditekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan timbal balik antara guru dengan murid, hubungan interaksi antara guru dengan murid ini harus

diikuti oleh tujuan pendidikan. Dalam upaya membantu murid untuk mencapai tujuan, maka guru harus memaksimalkan peran sebagai guru yang berkompeten, diantaranya mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Harus disadari bahwa mengajar dan belajar mempunyai fungsi yang berbeda, proses yang tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara mengajar dan belajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang guru sedangkan proses belajar berlangsung di dalamnya. Bila proses belajar mengajar berjalan secara efektif, itu berarti telah terbina suatu hubungan yang unik antara guru dan murid, proses itu sendiri adalah mata rantai yang menghubungkan antara guru dan murid. Dalam konteks pendidikan modern, para ahli seperti Hattie (2023:20) menegaskan bahwa mata rantai yang dimaksud sebagai evaluasi timbal balik, di mana guru harus mampu melihat pembelajaran melalui mata siswa, dan siswa melihat diri mereka sebagai guru bagi diri mereka sendiri. Penekanan terbaru menunjukkan bahwa proses mengajar dan belajar yang terpisah tersebut kini dijumpai oleh teknologi dan kecerdasan emosional yang inklusif. Peran guru sebagai fasilitator yang membangun ekosistem pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered*), memastikan bahwa mata rantai hubungan tersebut tetap kokoh bahkan dalam lingkungan belajar hibrida atau digital.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun oleh komputer yang paling

modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya (Sudjana, 2017:12).

Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada 4 kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kajian terkait kompetensi pedagogik guru. Dalam perspektif terbaru, kompetensi pedagogik didefinisikan secara lebih spesifik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Hadiansyah dan Muhtar (2023:112) yang menyatakan bahwa pedagogik masa kini harus mampu merespons kebutuhan emosional dan keragaman latar belakang siswa melalui pendekatan yang lebih futuristik dan adaptif.

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab terkait dengan profesi keguruannya. Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan

yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka.

Evaluasi merupakan tahapan setelah proses belajar-mengajar dilaksanakan, dengan demikian lengkaplah siklus belajar-mengajar sebagai suatu proses yang interaktif edukatif, mulai dari perumusan tujuan sampai kepada penyediaan sarana pendukung interaksi. Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan anak didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan itu, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kepada anak didik sebagai subyek yang belajar. Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Dengan demikian, dalam kegiatan interaksi belajar mengajar, metode bukanlah satu-satunya, tetapi faktor anak didik, guru, alat, tujuan, dan lingkungan juga turut menentukan interaksi tersebut. Sharma (2020:78) menegaskan bahwa keberhasilan interaksi edukatif kini sangat bergantung pada teknologi digital dan kesehatan mental. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai perangkat keras semata, melainkan sebagai ekosistem yang mendasari distribusi pengetahuan. Di sisi lain, kesehatan mental menjadi determinan utama dalam efektivitas kognitif; di mana interaksi yang berkualitas hanya dapat tercipta apabila terdapat keseimbangan emosional

antara guru dan anak didik, menciptakan atmosfer pembelajaran yang humanis sekaligus futuristik.

Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, dinamis, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era transformasi digital (Mulyasa, 2023:45). Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik ini secara teori dan praktik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik memiliki tujuh aspek terdiri dari: 1). Kemampuan guru akan landasan dan filsafat pendidikan, 2). Kemampuan guru dalam memahami potensi dan keberagaman peserta didik dalam mendesain strategi pembelajaran sesuai keunikan masing-masing peserta didik, 3). Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, 4). Kemampuan guru dalam menyusun rencana dan strategi pembelajaran, 5). Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, 6). Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan 7). Kemampuan guru dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2023:32).